

BAB II

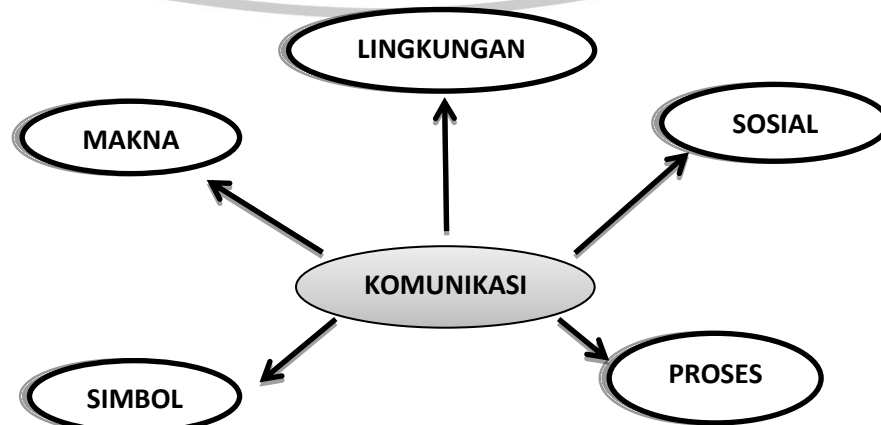
TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pola Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

“Komunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan, atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambing yang sama (Bungin, 2006:257)”

Komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Oleh karena itu, komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas. Selain itu, Komunikasi merupakan proses, banyak sekali yang terjadi dari awal hingga akhir pembicaraan. Walaupun pembicaraan dimulai dengan bahasa yang kaku dan tidak fleksibel, konflik dapat saja diselesaikan melalui kompromi. Semua hal ini dapat terjadi dalam hitungan menit saja.



Gambar 2.1 Ruang Lingkup Komunikasi
(Sumber : Dr.Muslimin (2016 : Hal)

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relation*). “Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, karena hubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*) (Effendy, 2005:3)”.

“Publik menaungi dan menghargai suatu kinerja yang baik dalam kegiatan komunikasi secara efektif dan sekaligus kinerja yang baik tersebut untuk menarik perhatian publik serta tujuan penting yang lainnya dari fungsi public relations. Menurut Suprpto (2011:6)” komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, komunikasi dapat disimpulkan merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan dari satu orang ke orang lain, sehingga akan tercipta persamaan makna dan tercapai satu tujuan.

Beberapa pengertian komunikasi memberikan kesimpulan, yaitu pengertian yang dikemukakan para ahli komunikasi, bahwasannya komunikasi adalah suatu proses saling memberi pengaruh antara penerima dan sumber dengan mengirimkan serta menerima pesan yang memunculkan pemahaman tertentu.

2.1.2 Pengertian Pola Komunikasi

Bisa difahami bahwa pola komunikasi merupakan pola interaksi dengan mengirim serta menerima pesan melalui cara yang tepat agar maksud dapat tersampaikan. Adanya berbagai macam pola komunikasi serta bagiann dari

proses-proses komunikasi dapat mempermudah dalam menemukan kemudahan dan kecocokan pola berkomunikasi, karna model dari proses komunikasi adalah pola komunikasi. Proses penyampaian pesan untuk memperoleh tibal balik, yakni memperoleh pesan adalah wujud dari pola komunikasi, yang mana hal tersebut identik dengan proses komunikasi. Lalu muncul setelahnya model, bentuk, pola, dan juga paruhan-paruhan kecil yang erat hubungannya dengan proses komunikasi, yaitu setelah proses komunikasi (Effendy, 2005).

Hubungan antara satu elemen dengan elemen lain merupakan suatu potret yang digambarkan secara sederhana melalui proses komunikasi, yang kemudian disebut sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola interaksi antar individu maupun kelompok dalam mengirim serta menerima pesan melalui cara yang tepat agar maksud dapat tersampaikan. Jadi, proses pengaitan dua elemen itu, yakni draf, bagan atau rencana sebagai langkah-langkah dalam aktivitas dengan elemen-elemen yang menjadi pokok utama dalam interaksi antar individu maupun kelompok, yang berbentuk pola interaksi disebut pola komunikasi.

Dari pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

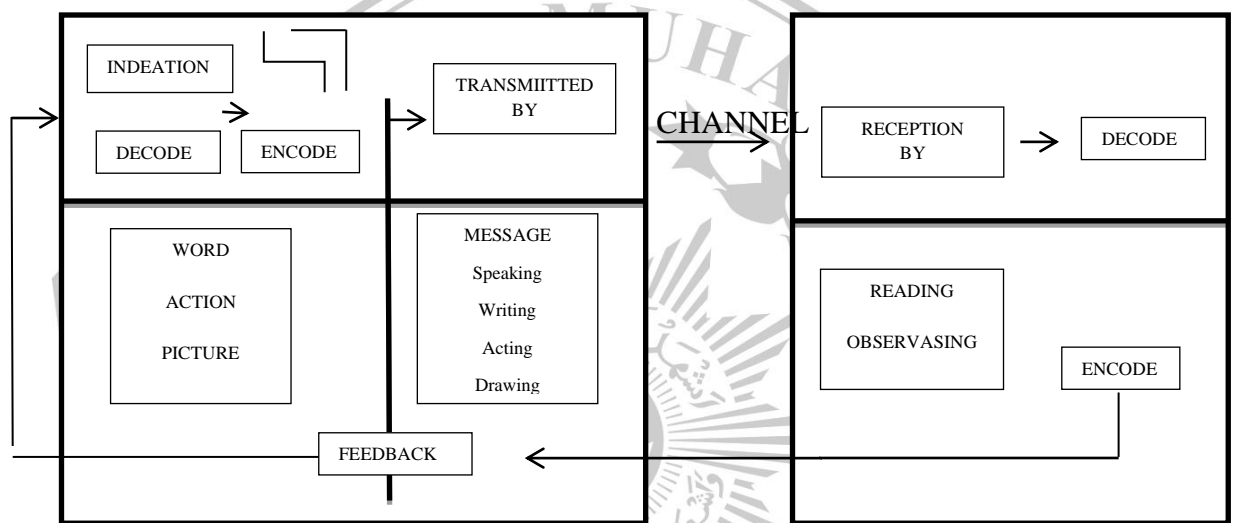
2.1.3 Proses Komunikasi

Menurut Sendjaja (2007:4.6) paling tidak kita mengenal atau memahami komunikasi dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Komunikasi yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambing-

lambang untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari satu partisipan kepada partisipan lain melalui penggunaan kata-kata atau lambang lainnya.

Pada umumnya proses komunikasi antar manusia dapat di gambarkan dalam model beriku :

Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarmanusia



2.1.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi menurut hasil obeservasi yang dilakukan oleh paara ahli komunikasi, memiliki fungsi yang berbeda-beda, walaupun terkadang ada kesamaan serta ketimpangan antar pendapat-pendapatdari hasil observasi. Menurut Gorden (dalam Mulyana, 2014:5-38) komunikasi mempunyai empat fungsi yaitu :

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Menjadi komunikasi yang bersifat sosial fungsi komunikasi paling tidak menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep

diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghiur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak langsung bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non verbal. Perasaan sayang, peuli, rindu, simpati, gembira, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideology, atau agama mereka. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

2.1.5 Unsur-Unsur Komunikasi

Laswel mengungkapkan bahwa mengenai *approaching* melalui komunikasi ada unsur-unsur utama yang menegakkannya, yakni (dalam Mulyana, 2014:69) :

1. Sumber (source), yaitu pihak-pihak yang memiliki inisiatif, keperluan dan hajat berkomunikasi. Yang dalam hal ini baik individu, kelompok bahkan sampai ranah bangsa maupun negara.
2. Pesan, adalah apa yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi dari pesan
3. Saluran atau media, adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.
4. Penerima (receiver), atau seringkali dianggap sebagai sasaran atau tujuan, penyandi balik (decoder), ataupun khalayak (audience), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan komunikasi tersebut.

2.1.6 Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi terbagi dua macam menurut Mulyana (2014), yakni komunikasi verbal dan non verbal :

- a. Komunikasi Verbal Simbol atau pesan verbal merupakan bentuk satu kata atau lebih yang digunakan oleh segala macam symbol. Kemudian melakukan usaha-usaha yang disadari dalam rangka berinteraksi dengan individu lain secara lisan masuk dalam kriteria pesan verbal disengaja, yakni hampir di seluruh aktivitas

rangsangan wicara yang kita lakukan secara sadar. Maskud sertra tujuan kita juga disampaikan melalui bahasa verbal sebagai sarana utama. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

- b. Komunikasi Non-Verbal, peristilahan non-verbal berkaitan di luar kata-kata yang dituliskan maupun diucapkan, yang digunakan untuk segala kejadian komunikasi. Banyaknya perilaku dann kejadian non-verbal ini dalam di waktu bersamaan juga harus disadari, bahwasannya simbol-simbol verbal lah yang digunakan dalam penafsirannya.

2.1.7 Macam-macam Pola Komunikasi

Menurut Abidin, (2012:52) terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak (remaja), yaitu :

- a. *Authotarian* (Cenderung bersikap bermusuhan)

Sikap penerimaan orang tua pada interaksi ini rendah, tetapi tinggi kendalinya, suka menghukum secara fisik, memiliki sikap komando, yakni mewajibkan/memberi perintah secara absolut agar bertindak sesuatu, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Dan di sisi lain, yaitu anak, cenderung sensitif, pemurung, penakut, mudah terbawa arus, tidak bahagia, tak ada pandangan masa depan dan stres.

- b. *Permassive* (Cenderung berperilaku bebas)

Penerimaan *permassive* ini lawan kata dari *authorium*, yaitu penerimaannya tinggi, akan tetapi rendah kendalinya, kebebasan dalam mengutarakan motivasi dan aspirasi senantiasa diberikan pada anak. Dan di

pihak anak memiliki sifat spontan dan menggebu-gebu, percaya dirinya kurang, tak memiliki kejelasan arah hidup, mendominasi, dan prestasi rendah.

c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Di *authoritative* ini orang tua memiliki intensitas yang sama-sama tinggi, baik penerimaan maupun kendalinya, responsif mengenai apa yang dibutuhkan anak, memotivasi anak dalam bertanya dan berargumen, memberi pengertian tentang dampak-dampak dari setiap tindakan, memilah antara baik dan buruk. Kemudian di sisi anak akan timbul nilai positif, yakni meningkatkan percaya diri, sopan, aktif dalam *teamwork*, dapat mengontrol diri, bersahabat, rasa ingin tahunya tinggi, hidupnya terarah dan jelas tujuannya dan dapat berpengaruh pada prestasi.

Menurut Effendy, (2005:32) pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu sebagai berikut:

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbale balik (*Two way traffic aommunication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses

komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

2.1.8 Sikap yang Mendukung Keberhasilan Komunikasi

Agar dapat berjalan dengan baik, dalam komunikasi perlu pengkomunikasi dan penerimanya saling percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Rahmat (2007:129) mengemukakan bahwa dalam menunjang lancarnya interaksi dengan anak, ada beberapa sikap sebagai berikut :

- a. Sebagai pendengar, sikap ini menjadikan anak lebih berani untuk mengutarakan perasaan bahkan tentang permasalahan baik sederhana maupun kompleks.
- b. Menerapkan sikap empati berkenaan dengan kesenjangan perspektif-perspektif melalui isyarat-isyarat verbal dan non-verbal untuk memberi perhatian.
- c. Memberi motivasi serta kebebasan anak dalam menyampaikan perasaan serta pikirannya dan juga menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

2.1.9 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Komunikasi

Selain itu menurut Effendy (2005:32) ada faktor tertentu yang memengaruhi adanya komunikasi. Komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

- a. Faktor lingkungan fisik.

- b. Faktor lingkungan sosial.
- c. Faktor dimensi psikologi.
- d. Faktor dimensi waktu.

2.2 Lingkungan Keluarga

2.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Terjadi interaksi timbal balik yang mana manusia dipengaruhi lingkungan dan lingkungan dipengaruhi manusia, karena pada dasarnya manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan dari sejak lahir hingga tiba saat wafatnya. Menurut Sertain dalam Purwanto (2000: 72), setiap kondisi alam yang dapat memberi pengaruh pada manusia, baik tumbuh kembang manusia maupun proses kehidupan.

Keluarga berdasarkan ungkapan Hasbullah (2012: 39), yaitu perkongsian hidup yang mana anak menjadi diri pribadi. Menumbuhkan dan membentuk pribadi seorang anak adalah hal yang disiapkan keluarga. Kemudian Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 177) keluarga adalah kelompok masyarakat kecil yang memiliki ikatan keturunan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Lingkungan pokok dan pertama yang berperan dalam penanaman dan pengembangan bermacam tindakan dan prevalensi yang krusial dalam pribadinya, untuk keluarga dan masyarakat juga keluarga, sebagai komponen terkecil dalam masyarakat.

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para

anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya (Sulistyowati, dkk., 2005 : 8). Menurut Sukmadinata (2009: 6), keluarga merupakan masyarakat kecil yang menjadi purwarupa dari masyarakat luas. Aspek kehidupan yang ada di masyarakat terdapat juga dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, kesehatan, agama, termasuk di dalamnya aspek kehidupan.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dimana dapat dipelajari nilai-nilai yang mulia, kasih sayang rahmat dan lain-lain. Seorang ayah di sana mendidik dan membentuk sifat pemberani serta pantang menyerah. Keberhasilan suatu bangsa dan negara pun juga bergantung pada pendidikan keluarga sebagai pembentuk asas pribadi, dan sebagai tiang negara, sehingga jika tiang pondasi runtuh maka runtuh pula bangunannya, yang dalam hal ini adalah negara (Zubaedi, 2011).

Lingkungan keluarga dapat disimpulkan sebagai jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam kelompok masyarakat kecil, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.2.2 Peranan Keluarga

Pusat kegiatan yang memiliki interaksi kepribadian, yaitu keluarga, juga juga sifat, serta berkaitan dengan pribadi yang berada dalam keadaan dan posisi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Dalam keluarga terdapat peranan-peranan sebagai berikut :

1. Ayah memiliki posisi yang berkewajiban memberi nafkah, mendidik, melindungi, dan memberi aman, menjadi pemimpin, menjadi anggota dari kelompok sosial serta masyarakat lingkungannya.
2. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu memiliki tugas dalam mengurus rumah tangga, yang mengasuh dan mendidik anak serta melindungi keluarga, menjadi bagian dari kelompok serta masyarakat lingkungan dengan peranan sosialnya, selain itu dapat mencari nafkah tambahan bagi keluarga.
3. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

2.2.3 Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2010) fungsi keluarga dibagi menjadi 5 yaitu terbagi sebagai berikut:

1. Fungsi Afektif

Memfasilitasi stabilisasi kepribadian orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi

Memfasilitasi sosialisasi primer anak yang bertujuan menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif serta memberikan status pada anggota keluarga.

3. Fungsi Reproduksi

Untuk mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk keberlangsungan hidup masyarakat.

4. Fungsi ekonomi

Menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya.

5. Fungsi perawatan kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan.

2.2.4 Struktur Keluarga

Struktur keluarga oleh Friedman (2010) dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Struktur komunikasi

Keterbukaan, kejujuran, penglibatan emosi, penyelesaian konflik dan hirarki kekuatan merupakan indikator dari berfungsinya komunikasi keluarga. Pengirim komunikasi mengutarakan pesan dengan kejelasan, lalu menerima dan meminta *feedback*. Dan menerima pesan, mendengarkan, memberi *feedback*, valid adalah penerima pesan.

a. Karakteristik pemberi pesan :

- 1) Yakin dalam mengemukakan suatu pendapat.
- 2) Apa yang disampaikan jelas dan berkualitas.
- 3) Selalu menerima dan meminta timbal balik.

b. Karakteristik pendengar

- 1) Siap mendengarkan
- 2) Memberikan umpan balik
- 3) Melakukan validasi

b. Struktur peran

Struktur peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai posisi sosial yang diberikan.

c. Struktur kekuatan

Struktur kekuatan adalah kemampuan dari individu untuk mengontrol, memengaruhi, atau mengubah perilaku orang lain.

d. Struktur nilai dan norma

Nilai adalah sistem ide-ide, sikap keyakinan yang mengikat anggota keluarga dalam budaya tertentu. Sedangkan norma adalah pola perilaku yang diterima pada lingkungan sosial tertentu, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar keluarga.

- a. Nilai, suatu sistem, sikap, kepercayaan yang secara sadar atau tidak dapat mempersatukan anggota keluarga.
- b. Norma, pola perilaku yang baik menurut masyarakat berdasarkan sistem nilai dalam keluarga.
- c. Budaya, kumpulan daripada perilaku yang dapat dipelajari, dibagi dan ditularkan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

2.2.5 Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan sesuatu yang pasti dalam setiap aktivitas dan sikap dalam keluarga. Tidak mungkin suatu keluarga terhindar dari interaksi, yang kemudian menjadikan suasana sepi, tanpa dialog, tanpa bicara, sehingga menyebabkan rawannya ikatan suatu keluarga. Oleh karenanya keharmonisan serta kuatnya kekeluargaan perlu dibangun dan dijaga melalui komunikasi antar anggotanya.

Setiap sisi dalam keluarga ini mengalami perubahan seiring modernitas di kalangan umat manusia, bahkan perubahan pola keluarga ini meningkat drastis serta ekstrim. Dalam hal ini terbebani efek perubahan dalam keluarga, karna

berubahnya pola terjadi pada seluruh anggota bahkan keluarga yang turut tinggal dalam keluarga tersebut, seperti kakek, nenek dan lainya (Hurlock, 2006:198).

Dalam keluarga tentunya menanamkan dan membentuk kepribadian, dan dalam menunjang penanaman nilai-nilai tersebut perlu adanya komunikasi. Namun perlu adanya keharmonisan dalam setiap interaksinya, supaya terhindar dari ketegangan dalam keluarga, jadi perlu diperhatikan mengenai pola komunikasi yang tak dialogis dan pemilihan pola asuhan serta menjaga interaksi yang dapat menyebabkan pertentangan serta permusuhan (Ladzuar, 2015).

2.3 Lingkungan Sosial

2.3.1 Pengertian Lingkungan Sosial

Nama lain dari lingkungan sosial yaitu konteks sosial atau dapat disebut dengan *milieu*, yang mana memiliki definisi hal-hal berupa suasana fisik maupun sosial yang membuat manusia menjadi berkembang disebabkan adanya interaksi di dalamnya. Menurut Barnet dan Casper (2001), Lingkungan sosial terdiri dari kebudayaan atau kultur yang diajarkan dan dialami oleh individu ataupun manusia.

Menurut Purba (2002) . mengatakan lingkungan sosial adalah sebuah wilayah dimana disana merupakan tempat berlangsungnya bebrbagai macam interaksi sosial antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Lingkungan secara sosial dibagi dua macam, yakni lingkungan sosial premiere dan sekunder. Lingkungan sosial premiere adalah lingkungan dimana setiap anggotanya memiliki hubungan yang erat, sehingga masing-masing individu dalam kelompok saling mengenal dengan baik. Adapun sebaliknya, yang hanya mementingkan

urusan formal tertentu sehingga terjadi sedikit kelonggaran dalam hubungan antar individu dalam kelompok disebut lingkungan sosial sekunder.

Cakupan dari lingkungan sosial yaitu berupa pemengaruhan tingkah laku seseorang berdasarkan segala jenis kondisi-kondisi melalui cara-cara tertentu juga pertumbuhan dan perkembangan atau *life processe*, yang dilihat juga sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain.

Mangacu pada pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasannya setiap yang ada di sekeliling manusia yang dapat memengaruhinya serta orang-orang di sekitarnya, misal tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan yang tak dikenal.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Lingkungan Sosial

Menurut Dalyono (2007: 246) lingkungan sosial terdiri dari teman bergaul, Lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat. Pembahasan empat bentuk lingkungan sosial tersebut adalah sbegai berikut:

1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah meliputi seluruh orang yang berinteraksi dilingkungan sekolah mulai dari interaksi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pegawai sekolah maupu siswa dengan kepala sekolah.

2. Teman sebaya

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak

3. Lingkungan tetangga

4. Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan menyebabkan belajar anak akan menjadi terbengkalai.

Berbagai bentuk lingkungan sosial tersebut, namun dalam penelitian ini lingkungan sosial akan difokuskan pada lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya.

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (2004:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua.

Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu anak mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah sebaiknya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Abidin (2012:54) mengatakan bahwasannya sekolah adalah wadah yang dapat membantu pengembangan potensi, dari sisi intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual, melalui pendidikan sistematis dalam sebuah lembaga yang menjalankan program-program tertentu.

Berasaskan pendapat Gerakan Disiplin Nasional (GDN) (dalam Tulus Tu'u 2004:11) lingkungan sekolah berarti lingkungan yang membiasakan siswa-siswanya terhadap nilai-nilai kegiatan pembelajaran yang menjadi subjek studi agar masuk ke kesadaran nuraninya. Sementara Tu'u (2004:1) mendefinisikan lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.

Setelah dipaparkannya pengertian-pengertian yang berhubungan dengan lingkungan, sekolah, dan lingkungan sekolah, maka kesimpulan yang didapat yaitu lingkungan sekolah merupakan tiap-tiap benda, baik yang hidup maupun mati serta kondisi-kondisi yang dapat menunjang perkembangan potensi siswa.

b. Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan proses sosialisasi dan fungsi pewarisan budaya masyarakat bagi anak yang dipengaruhi oleh salah satu institusi sosial. Pola hubungan sosial di sekolah terjadi diantara anggotanya serta adanya sistem keorganisasian, sehingga sekolah bagian dari salah satu sistem sosial. Ahmadi (2008:187) mengungkapkan bahwasannya terdapat unsur-unsur penting dalam kebudayaan sekolah, yakni :

- 1) Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah
- 2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi program keseluruhan pendidikan.
- 3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi.
- 4) Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

c. Komponen Lingkungan Sekolah

Sementara Syah (2003: 152) menggolongkan lingkungan sekolah menjadi dua, yaitu: Lingkungan Sosial dan Lingkungan Nonsosial. Lingkungan sekolah siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Lingkungan Sosial Sekolah

Untuk lingkungan sekolah, yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan maupun teman-teman sekelas, semuanya berkaitan dengan semangat belajar siswa.

2) Lingkungan Non-sosial

Lingkungan non-sosial yang berkaitan dengan belajarnya diantaranya adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa dan juga mass media.

2. Kelompok Teman Sebaya

a. Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Perannya itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa decade terakhir ini, yaitu (1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda, (3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda, dan (4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.

Berdasarkan argumen dari Santosa (2004: 79), teman sebaya atau peer group yaitu fraksi yang sukses saat anggota mampu melakukan interaksi.

Kejadian dan peristiwa seorang anak adalah yang berbaur kesenangan saja. Bersama sebayanya hanya melakukan hal-hal yang mereka sukai. Sedangkan dari pendapat lain terkait kelompok teman sebaya berdasarkan ungkapan Umar (2008) adalah sebuah kelompok yang beranggotakan orang-orang yang sama usianya, baik anak-anak maupun geng.

Menurut Hurlock (2004: 145) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab. Menurut Santrock (2003:268) teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama.

Dari pemaparan-pemaparan pengertian di atas, yang dimaksud dengan kelompok sebaya yaitu kelompok lingkungan sosial yang anggotanya memiliki kesamaan, baik usia, ekonomi, status sosial dan sebagainya.

b. Peran teman Sebaya

Pengaruh dari kelompok teman sebaya di masa remaja amat besar, bahkan sering kali seorang remaja memilih berkumpul teman sebaya dibandingkan keluarga. Mappiare (2002: 157), menyebutkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya hal seperti itu, remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya menurut Umar, (2008:59-61) adalah sebagai berikut:

- 1) *Social kognitif*: Kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih baik dengan sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuan ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatannya dengan teman sebayanya.
- 2) *Konformitas* : motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebayanya. Berdasarkan survey nasional terhadap remaja di amerika, ditemukan bahwa remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjadi populer dan konformitas. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja itu ternyata berkaitan dengan iklim keluarga remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan baik dengan orangtuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negative teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.

Sedangkan menurut Abidin (2012: 60) peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang :

- 1) Bagaimana berinteraksi dengan orang lain
- 2) Mengontrol tingkah laku sosial
- 3) Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya

4) Saling bertukar perasaan dan masalah

Oleh karenanya, fraksi dari teman sebayanya mempunyai pengaruh penting bagi remaja, yang mana lingkungan sekunder setelah keluarga dan termasuk lingkungan sosial. Dengan demikian, kelompok teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi remaja. Bagi tumbuh kembang remaja, teman sebaya adalah wadah yang dapat menunjangnya.

c. Fungsi kelompok sebaya

Menurut Santosa (2004: 79) fungsi kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peranan sosial yang baru.
- 2) Dalam kelompok sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain.
- 3) Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri.
- 4) Di dalam kelompok sebaya anak - anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

d. Macam - macam Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya. Hendaknya remaja tidak memusatkan identitas pada banyaknya teman atau berlindung dibalik nama teman. Remaja harus memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok.

Menurut Hurlock (2004: 28 - 29) ada lima macam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain :

1) Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.

2) Teman Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman - teman dekat.

3) Kelompok Besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota - anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

4) Kelompok Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16 - 17 tahun.

5) Kelompok Gang

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok gang. Anggota biasanya terdiri dari anak - anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman - teman melalui perilaku antisosial.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan peralihan jenjang kehidupan manusia, dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan (Santrock, 2003), yang mana juga disebutkan masa yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Di masa ini banyak sekali fungsi yang berkaitan dengan jiwa dan raga yang mengalami perubahan besar dan inheren, terutama seksual (Kartono, 2005).

Asal kata remaja yaitu dari kata *adolescence* yang diambil dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Di masa sebelum aksara, yakni zaman purba periode remaja tidak ada, jadi masa ini dianggap sama dengan masa-masa lain, dan indikasi dewasa ketika telah mampu reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Adapun kriteria usia masa remaja yang peneliti fokuskan adalah remaja usia 14 – 15 tahun dan remaja tersebut duduk di kelas 2 . Karena peneliti mengambil remaja di umur sekitar 14-15 karena remaja sudah tidak sepenuhnya bisa di awasin oleh orang tuanya dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.